

**LAPORAN PELAKSANAAN KEGIATAN  
PENYIDIKAN DAN PENGUJIAN PENYAKIT AFRICAN SWINE FEVER  
TAHUN 2022**

**BAB I  
PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Demam babi Afrika (African swine fever/ASF) adalah penyakit virus yang menyerang babi dengan angka kematian mendekati 100 persen. Pada awalnya penyakit ini hampir dilupakan dunia karena dianggap hanya menyebar dan endemik di Afrika. ASF pertama kali menyebar keluar Afrika sejak ditemukan di Portugal dan Spanyol pada 1960-an. Setelah itu menyebar ke hampir seluruh negara di Eropa Barat 1970-1990 dan ke hampir seluruh di Eropa Timur pada 2007 hingga kini. Meski akhirnya juga endemik di Eropa, tak banyak para ahli tertarik meneliti penyakit ini. Tak heran mengapa lebih dari 60 tahun tak banyak tulisan dipublikasikan tentang penyakit ini. Saat ini Indonesia sangat khawatir akan ancaman masuknya ASF setelah muncul wabah pertama kali di China, Agustus 2018. Dalam sembilan bulan hingga September 2019, ASF telah menyebar ke 10 negara Asia: Mongolia, Vietnam, Kamboja, Hong Kong, Korea Utara, Laos, Myanmar, Filipina, Korea Selatan, dan Timor Leste.

Virus ASF yang sangat menular telah menjangkiti lebih dari 200 juta ekor babi di seluruh China. Populasi babi di China sekitar 440 juta (2018), sehingga lebih dari setengah populasi babi dunia berada di negeri China dan China dianggap sebagai produsen babi terbesar di dunia. Penyakit ASF merupakan penyakit yang menyerang babi yang dapat menyebabkan kematian yang sangat fatal, penyakit ini dapat menyerang babi domestik maupun babi liar segala umur. Babi yang terkena penyakit ASF dapat mengakibatkan kematian sampai 100% , sampai saat ini masih belum ditemukan vaksin dalam rangka mencegah terjadi penyakit ASF. Pengobatan simptomatik dan suportif serta pelaksanaan Biosecurity dan Biosafety merupakan kunci utama dalam pengendalian penyakit ASF.

Kejadian diduga ASF di Indonesia pertama kali dilaporkan di beberapa Kabupaten/Kota di Sumatera Utara pada bulan Oktober 2019, namun berdasarkan SK Mentan No 820/KPTS/PK.320/M/12/2019 tanggal 12 Desember 2019 dinyatakan wabah penyakit Demam Babi Afrika (African Swine Fever) telah positif melanda beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara. Sejak kejadian tersebut propinsi Sumatera Barat dan Riau yang

merupakan wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi yang berbatasan daratan langsung dengan Sumut menjadi daerah terancam penyakit ASF. Kejadian pertama kali ASF di Sumatera Barat dilaporkan pertama kali pada bulan Desember 2019 di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman kemudian berturut turut pada bulan Januari sampai dengan Februari 2021 dilaporkan kejadian ASF pada babi domestik di Kabupaten Mentawai. Dan sampai akhir 2021 kejadian ASF positif antigen dengan PCR telah dilaporkan telah menyebar di 4 propinsi (terdiri dari 10 Kabupaten/Kota) di wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi diantaranya Propinsi Jambi (Kabupaten Merangin), Propinsi Riau (Kabupaten Bengkalis, Kota Dumai Kabupaten Kampar, Kabupaten Rokan Hulu) Propinsi Kepulauan Riau (Kota Batam), dan di Propinsi Sumatera Barat (Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kota Padang, Kabupaten Pasaman, dan Kabupaten Agam). *African Swine Fever* (ASF) dapat menyebabkan kematian pada babi hingga 100 % sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi yang sangat besar.

Saat ini, ada 16 Kabupaten/ Kota di Sumatera Utara yang terdampak penyakit ASF, diantaranya Dairi, Humbang Hasundutan, Deli Serdang, Karo, Toba Samosir, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, Samosir, Simalungun, Pakpak Bharat, Langkat, Tebing Tinggi, Pematang Siantar, dan Medan. ASF tidak berbahaya bagi manusia dan bukan masalah kesehatan masyarakat. ASF bukan penyakit yang dapat menular dari hewan ke manusia (zoonosis), jadi produk babi dipastikan tetap aman untuk konsumsi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 61/Permentan/Ot.140/5/2013, tanggal 24 Mei 2013 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Balai Veteriner (B-Vet) menyatakan bahwa Balai Veteriner yang selanjutnya disebut B-Vet adalah unit pelaksana teknis di bidang peternakan dan kesehatan hewan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, dan secara teknis dibina oleh Direktur Kesehatan Hewan dan Direktur Kesehatan Masyarakat Veteriner dan Pascapanen. B-Vet mempunyai tugas melaksanakan pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan. Dalam melaksanakan tugasnya Balai Veteriner Bukittinggi menyelenggarakan fungsinya antara lain melakukan penyidikan, surveilans penyakit hewan dan produk hewan. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh BVet Bukittinggi dalam melaksanakan fungsinya melakukan surveilans dan penyidikan adalah melakukan penyidikan penyakit eksotik.

Untuk melakukan pemantauan dan pengendalian penyakit ASF diwilayah regional Bukittinggi, maka pada tahun 2021 kembali telah dilaksanakan surveilans dalam rangka mengantisipasi munculnya penyakit ASF dan sebagai deteksi dini masuknya virus ASF

terutama di daerah dengan populasi Babi yang tinggi dan kegiatan investigasi/Penyidikan Kematian ternak Babi yang terindikasi penyakit ASF.

Kegiatan surveillans dan investigasi ini dilakukan dengan sasaran :

1. Ternak babi di wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi
2. Babi yang dilaporkan menunjukkan gejala sakit: dipilih berdasarkan pengamatan lapang yang menunjukkan gejala sakit atau kelainan yang mengarah pada penyakit ASF berupa demam dengan suhu minimal  $\geq 40^{\circ}\text{C}$ .
3. Babi di daerah yang pernah ditemukan kasus (positif laboratorium)
4. Sampling *swell feeding* pada Pelabuhan internasional (darat, laut dan Udara dari sisa sampah organik penumpang).

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

*African Swine Fever* (ASF) adalah penyakit yang menyerang pada babi yang sangat menular dan dapat menyebabkan kematian hingga 100 % sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi yang sangat besar. Penyakit ASF disebabkan oleh virus DNA dari family *Asvarviridae* genus *Asfivirus*. Virus ASF sangat tahan hidup di lingkungan serta relatif lebih tahan terhadap disinfektan, namun dapat mati dengan sodium hipoklorit selama 30 menit, chlorine 2,3% (30 menit), formalin 0,3% selama 30 menit. Dengan pemanasan virus ASF dapat mati pada suhu 56C selama 70 menit atau 60C selama 20 menit. Virus ASF dapat bertahan lama dalam darah, feses dan jaringan organ yang terinfeksi ataupun produk makanan yang tidak dimasak dengan sempurna, Virus ASF dapat bertahan selama 3-6 bulan pada produk babi yang tidak dimasak dengan baik). (OIE, 2012).

#### **Gejala klinis**

Terdapat variasi tanda klinis dan tingkat kematian akibat ASF, bergantung pada tingkat virulensi virus dan spesies babi yang terinfeksi. Bentuk penyakit yang ditemukan yaitu perakut, akut, subakut kronis, dan subklinis. Masa inkubasi biasanya berlangsung antara 4-19 hari.<sup>[2]</sup> Pada penyakit bentuk akut, masa inkubasi berlangsung lebih singkat (3-7 hari), diikuti dengan demam tinggi (hingga 42 °C), dan kematian dalam 5-10 hari<sup>[11]</sup> atau dalam 6-13 hari (hingga 20 hari}. Selain demam tinggi, tanda klinis lain yang ditemukan yaitu depresi, hilangnya nafsu makan, hemoragi pada kulit dan organ dalam, abortus pada babi bunting, sianosis, muntah, dan diare Angka kematian dapat mencapai 100% dan terkadang, kematian terjadi bahkan sebelum tanda klinis dapat diamati. Pada bentuk subakut dan kronis yang disebabkan oleh virus dengan virulensi yang rendah, tanda klinis yang muncul lebih ringan dan berlangsung dalam periode waktu yang lebih lama. Tingkat kematian lebih rendah, berkisar antara 30-70%.Manifestasi penyakit bentuk kronis di antaranya penurunan berat badan, demam intermiten atau berkala, gangguan pernapasan, ulser pada kulit, dan radang sendi. Bentuk ini jarang ditemukan pada wabah penyakit. Beragam jenis babi memiliki kerentanan yang berbeda terhadap virus ASF. Babi liar afrika dapat terinfeksi tanpa menunjukkan tanda-tanda klinis yang memungkinkan mereka untuk bertindak sebagai reservoir. Secara umum tanda-tanda Klinis ASF adalah sebagai berikut :

- Kemerahan di bagian perut, dada dan scrotum
- Diare berdarah

- Berkumpul bersama dan kemerahan pada telinga
- Demam (41 derajat Celsius), Konjungtivitis, anoreksia, ataksia, paresis, kejang, kadang2 muntah, diare atau sembelit
- Pendarahan Kulit Sianosis
- Babi menjadi tertekan, telentang, kesulitan bernapas, tidak mau makan.

Terdapat variasi tanda klinis dan tingkat kematian akibat ASF, bergantung pada tingkat virulensi virus dan spesies babi yang terinfeksi. Bentuk penyakit yang ditemukan yaitu perakut, akut, subakut kronis, dan subklinis. Masa inkubasi biasanya berlangsung antara 4-19 hari.<sup>[2]</sup> Pada penyakit bentuk akut, masa inkubasi berlangsung lebih singkat (3-7 hari), diikuti dengan demam tinggi (hingga 42 °C), dan kematian dalam 5-10 hari atau dalam 6-13 hari (hingga 20 hari). Selain demam tinggi, tanda klinis lain yang ditemukan yaitu depresi, hilangnya nafsu makan, hemoragi pada kulit dan organ dalam, abortus pada babi bunting, sianosis, muntah, dan diare. Angka kematian dapat mencapai 100% dan terkadang, kematian terjadi bahkan sebelum tanda klinis dapat diamati

Pada bentuk subakut dan kronis yang disebabkan oleh virus dengan virulensi yang rendah, tanda klinis yang muncul lebih ringan dan berlangsung dalam periode waktu yang lebih lama. Tingkat kematian lebih rendah, berkisar antara 30-70%. Manifestasi penyakit bentuk kronis di antaranya penurunan berat badan, demam intermiten atau berkala, gangguan pernapasan, ulser pada kulit, dan radang sendi. Bentuk ini jarang ditemukan pada wabah penyakit.. Beragam jenis babi memiliki kerentanan yang berbeda terhadap virus ASF. Babi liar afrika dapat terinfeksi tanpa menunjukkan tanda-tanda klinis yang memungkinkan mereka untuk bertindak sebagai reservoir.

### **Penyebaran ASF**

ASF dapat menyebar melalui : Kontak langsung, Serangga, Pakaian, Peralatan peternakan, Kendaraan serta Pakan yang terkontaminasi. Babi peliharaan (domestik) adalah hewan yang paling peka terhadap penyakit ASF. Manifestasi penyakit secara klinis hanya terlihat pada babi domestik, sedangkan pada babi hutan - babi warthogs (*Phacochoerus africanus* dan *P. aethiopicus*), babi semak (*Potamochoerus porcus* dan *P. larvatus*), dan babi hutan raksasa (*Hylochoerus meinertzhageni* tidak menunjukkan tanda klinis saat terinfeksi namun berperan sebagai reservoir virus.

### **Epidemiologi**

Darah, cairan tubuh dan jaringan babi-babi yang terinfeksi merupakan sumber penularan karena mengandung virus dalam konsentrasi tinggi. Oleh karena itu penularan

dapat terjadi secara kontak langsung dengan babi yang sakit. Penularan juga dapat terjadi melalui peralatan, pakan dan minuman yang tercemar virus. Selain itu penularan juga dapat terjadi melalui gigitan caplak yang bertindak sebagai vektor biologis virus ASF yaitu caplak lunak dari genus *Ornithodoros*, seperti *O. erraticus* dan *O. moubata*. Virus ASF sangat tahan hidup di lingkungan serta relatif lebih tahan terhadap disinfektan.

Babi yang telah sembuh dari infeksi sebenarnya masih tetap terinfeksi walaupun tidak menampilkan gejala klinis atau berstatus terinfeksi secara persisten dan berperan sebagai pembawa virus. Infeksi yang berkelanjutan ini dapat berlangsung lama bahkan virus masih dapat terisolasi dari beberapa jaringan sampai lebih satu tahun setelah infeksi awal.

Penyakit ASF dapat menyerang babi domestik maupun babi liar, penularan dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu : Penularan langsung (*direct transmission*, Penularan antara babi yang sakit ke babi yang sehat) dan Penularan tidak langsung (*Indirect Transmission*, Penularan melalui sisa makanan daging babi yang berasal dari babi yang terinfeksi ASF, Penularan lewat vector biologis caplak genus *Ornithodoros*, Penularan lewat alat kandang, sisa makanan, baju kandang yang tercemar virus ASF)

Babi yang terinfeksi penyakit ASF dapat menyebabkan kematian sampai dengan 100%, dengan masa inkubasi 4-19 hari. Pada saat ini virus penyebab ASF diduga sudah mengalami mutasi.

Kejadian penyakit ASF terdiri dari beberapa macam :

- **Infeksi perakut** (Highly virulent virus) Babi tiba-tiba mati tanpa gejala klinis yang muncul.
- **Infeksi akut** (*Highly virulent virus*) dengan masa inkubasi 3-4 hari, babi terlihat demam 40-42°C, anoreksia, sianosis, inkoordinasi 24-48 jam sebelum mati, kemerahan pada kulit telinga, ekor, kaki belakang, perut dan dada, abortus kadang terjadi pada babi bunting, pada babi domestik kematian mencapai 100%. Pada bentuk ini perubahan patologis anatomis adalah Perdarahan pada saluran pencernaan, hati, ginjal dan limfo nodus, ptekiea hemorrhagi pada kortek dan medulla renalis serta pelvis ginjal, odema dan sianosis pada kulit yang tidak berambut, ecchimatosa cutaneous pada kaki dan perut, oedema colon, kandung kemih , ptekiea pada membrane mukosa laryng dan permukaan organ pencernaan.
- **Infeksi Subakut** (*moderately virulent virus*) Gejala yang muncul demam ringan, penurunan nafsu makan, lama sakit 5-30 hari, terjadi abortus ada babi bunting, kematian dalam waktu 15-45 hari, tingkat mortalitas 30-70%.

- **Infeksi kronis** (*moderate* atau *low virulent virus*) Gejala yang muncul bervariasi antara lain penurunan berat badan, peningkatan suhu tubuh, gangguan pernafasan, nekrosis pada beberapa area kulit, ulserasi pada kulit, arthritis, durasi 2-15 bulan, mortalitas rendah. Secara PA terjadi Fokal nekrosis kaseosa dan mineralisasi paru-paru, pembesaran limf nodes.

### **Diagnosa Banding dan Penanganan Penyakit**

Penyakit African Swine Fever pada Babi memiliki diagnosa banding dengan penyakit : Classical Swine Fever (Hog Cholera), Porcine Reproductive and respiratory syndrome (PRRS), Erysipelas, Salmonellosis, Aujeszky, Pasteurellosis. Untuk Pengobatan Dan Pencegahan penyakit ASF saat ini sudah ada vaksin untuk mencegah penyakit ASF (produksi Pusvetma Surabaya) Pengobatan hanya mengobati gejala yang muncul dan suportif, namun penerapan biosecurity dan biosafety merupakan kunci utama dalam pengendalian dan pemberantasan ASF. Kesiapsiagaan harus menjadi perhatian utama pemerintah dan masyarakat peternak. Dengan menyiapkan kemampuan diagnosis laboratorium, meningkatkan pengawasan impor daging babi dan produknya, termasuk barang bawaan yang mungkin mengandung produk daging babi di perbatasan darat, laut, dan udara. Pemerintah perlu mempersiapkan rencana kontingensi dan prosedur penanggulangan wabah, menurunkan sesegera mungkin tim pengendali ke daerah jika sewaktu-waktu muncul wabah.

### **Pencegahan Penyakit African Swine Fever (ASF) Di Indonesia**

Untuk babi yang terkena penyakit ASF, isolasi hewan sakit dan peralatan serta dilakukan pengosongan kandang selama 2 bulan. Untuk babi yang mati karena penyakit ASF dimasukkan ke dalam kantong dan harus segera dikubur oleh petugas untuk mencegah penularan yang lebih luas. Tidak menjual babi/ karkas yang terkena penyakit ASF serta tidak mengkonsumsinya. Hingga saat ini, belum ditemukan vaksin untuk pencegahan penyakit ASF. Penyakit ini merupakan ancaman bagi populasi babi di Indonesia yang mencapai kurang lebih 8,5 juta ekor.

Berdasarkan kajian analisa risiko, ada beberapa faktor yang menyebabkan masuknya ASF ke Indonesia diantaranya melalui

- pemasukan daging babi dan produk babi lainnya,
- sisa-sisa catering transportasi internasional baik dari laut maupun udara,
- orang yang terkontaminasi virus ASF
- kontak dengan babi di lingkungannya.

Langkah strategis utama dalam mencegah terjadi ASF adalah melalui penerapan biosekuriti dan manajemen peternakan babi yang baik serta pengawasan yang ketat dan intensif untuk daerah yang berisiko tinggi. Upaya deteksi cepat melalui kapasitas petugas dan penyediaan reagen untuk mendiagnosa ASF ini telah dilakukan oleh laboratorium Kementerian Pertanian yakni Balai Veteriner dan Balai Besar Veteriner di seluruh Indonesia yang mampu melakukan uji dengan standar internasional. Sedang dikaji untuk kebijakan ketat terhadap importasi babi hidup dan produk-produk daging babi, terutama dari negara-negara yang tertular ASF.





Apabila dilaporkan kasus kematian Babi yang diduga disebabkan ASF, maka sebagai salah satu pelaksanaan tupoksi Balai akan menurunkan tim untuk melakukan penyidikan yang sifatnya insidental. Untuk kegiatan Investigasi / Penyidikan kematian Babi yang diduga ASF maka sampel terbaik adalah sampel Organ dan darah EDTA yang diambil dari hewan yg sakit dan jgn dr hewan yg mati, apabila kemungkinan kejadian kematiannya perakut, sampel organ dari hewan yang mati adalah bagian Limpa, Limpoglandula dan atau Sumsum Tulang. Sementara untuk darah Antikoagulan (EDTA) Darah yg diambil adalah sebanyak 3 cc utk dapat diambil *buffy coat*.nya. Pengujian ASF juga dapat dilakukan secara histopatologis dan sampel organ yang diperlukan selain organ tadi juga termasuk organ otak yang dimasukkan dalam formalin buffer 10%. Semua Sampel baik darah, serum dan organ segar/berformalin sebaiknya dikirim ke laboratorium dalam keadaan dingin.

### **Metode Pengujian**

Pada bentuk perakut dan akut, pemeriksaan ditlakukan dengan isolasi virus atau deteksi antigen.dengan metode PCR (Polymerase Chain Reaction) Sedangkan pada bentuk subakut dan kronis pemeriksaan dilakukan dengan metode ELISA (Enzyme Like Immunosorbent Assay) untuk deteksi antibody terhadap ASF. Pada saat ini Metode pengujian yang dilakukan di Balai Veteriner Bukittinggi untuk mengidentifikasi virus ASF yaitu dengan metode ELISA (Enzyme linked Immunosorbent Assay) untuk deteksi antibody dan metode PCR (Polymerase Chain Reaction). Untuk deteksi antigen virus ASF.

Sampel serum darah digunakan untuk pengujian titer antibodi ASF dengan menggunakan metode ELISA kompetitif produksi IDVet di Laboratorium Virologi Balai Veteriner Bukittinggi, sedangkan sampel darah antikoagulan, produk olahan daging babi dan Swill feeding digunakan untuk pengujian PCR di Laboratorium Bioteknologi balai Veteriner Bukittinggi.

**BAB IV.**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. HASIL**

Tabel 2. Hasil pengambilan sampel tahun 2022

JENIS KEGIATAN	PROPINSI	Row Labels	JENIS SAMPEL				Grand Total
			Darah EDTA	Serum Darah	Swill Feeding	daging olahan	
Aktif Service	Jambi	Batanghari	11	11			22
		Kota Jambi	41				41
		Muaro Jambi	20	20			40
	Kepulauan Riau	Batam	32	995	3		1030
		Bintan	20	20			40
		Tanjung Pinang		29	1	4	34
	Riau	Bengkalis	29	20			49
		Dumai	34	37			71
		Indragiri Hulu		30			30
		Kampar	17	17			34
		Kepulauan Meranti	18	19			37
		Pekanbaru	40	49			89
		Rokan Hilir	30	30			60
	Sumatera Barat	Rokan Hulu	110	42			152
		Kepulauan Mentawai	8	9			17
		Pasaman Barat	20	20			40
		jumlah sampel AKTIF		430	1348	4	4
Passive Service	Kepulauan Riau	Batam	10	150			160
		jumlah sampel pasif	10	150	0	0	160
JUMLAH SAMPEL PERJENIS HEWAN			440	1498	4	4	1946

Tabel 3. Hasil Pengujian ASF dengan metode PCR (Antigen Virus)

KEGIATAN	PROPINSI	KABUPATEN /KOTA	JUMLAH SAMPEL/PROPINSI	HASIL PENGUJIAN PCR		
				Negatif	Positif	Grand Total
Aktif Service	Jambi	Batanghari	72	11	0	11
		Kota Jambi		41	0	41
		Muaro Jambi		20	0	20
	Kepulauan Riau	Batam	420	395	0	395
		Bintan		20	0	20
		Tanjung Pinang		5	0	5
	Riau	Bengkalis	278	29	0	29
		Dumai		34	0	34
		Kampar		17	0	17
		Kepulauan Meranti		18	0	18
		Pekanbaru		40	0	40
		Rokan Hilir		30	0	30
	Sumatera Barat	Rokan Hulu	28	110	0	110
		Kepulauan Mentawai		8	0	8
	Pasaman Barat		20	0	20	
	Jumlah sampel aktif		798	798	0	798
Passive Service	Kepulauan Riau	Batam	160	160	0	160
		Jumlah sampel Pasif		160		0
TOTAL SAMPEL AKTIF DAN PASIF			958	958	0	958

Tabel 4. Hasil Pengujian ASF dengan metode ELISA ANTIBODY ASF (Seroantibody ASF Virus)

JENIS KEGIATAN	PROPINSI	JUMLAH SAMPEL PER PROPINSI	KABUPATEN/KOTA	HASIL UJI TITER ANTIBODY ASF			
				Sero dubius	Sero negatif	Sero positif	Grand Total
Aktif Service	Jambi	31	Batanghari		11		11
			Muaro Jambi		20		20
	Kepulauan Riau	684	Batam	3	625	7	635
			Bintan		20		20
			Tanjung Pinang		29		29
	Riau	244	Bengkalis		20		20
			Dumai		37		37
			Indragiri Hulu		30		30
			Kampar		17		17
			Kepulauan Meranti		19		19
			Pekanbaru		49		49
			Rokan Hilir		30		30
	Sumatera Barat	29	Rokan Hulu		41	1	42
			Kepulauan Mentawai		9		9
	Pasaman Barat		20		20		
jumlah total sampel		988		3	977	8	988

## **B. PEMBAHASAN**

Dalam tahun 2022 telah terjadi penurunan kasus positif ASF yang sangat signifikan di beberapa kabupaten/kota di wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi. Dari pengujian PCR untuk menemukan antigen penyebab ASF dari 958 sampel tidak ditemukan kasus positif Antigen ASF atau 0%. Sementara itu masih ditemukan seropositif ASF sebanyak 8 sampel dari 988 sampel (0,81%) yang menunjukkan masih adanya respon antibody terhadap ASF yang bisa disebabkan adanya kegiatan vaksinasi ASF ataupun adanya infeksi alam. Atas data data tersebut maka disimpulkan secara keseluruhan prevalensi kasus sudah sangat jauh menurun bahkan cenderung tidak ditemukan kasus ASF. Adanya kematian Babi yang dilaporkan ditahun 2022, setelah diinvestigasi dan di uji secara laboratoris telah dibuktikan bahwa penyebab kematian bukanlah disebabkan oleh ASF namun disebabkan penyakit lain diantaranya oleh Hog Cholera.

Pada tahun 2020 kejadian positif ASF terjadi di 4 Kabupaten yakni Kabupaten Bengkalis, Kota Dumai, Kabupaten Rokan Hulu, dan Kabupaten Kepulauan Mentawai, namun pada 2021 terjadi penyebaran wilayah yang terdiagnosa ASF yakni menjadi 10 Kabupaten/Kota yakni Kabupaten Merangin (propinsi Jambi), Kota Batam (Propinsi Kep. Riau), Kabupaten Agam, kabupaten Kep. Mentawai, Kota Padang, Kab. Pasaman (Propinsi Sumatera barat), Kabupaten Bengkalis, Kota Dumai, Kabupaten Kampar, Kab. Rokan Hulu (Propopinsi Riau) ini berarti terjafi peningkatan kasus positif ASF di wilayah kerja dari 8,16% menjadi 20,41%. Peningkatan penyebaran kasus ini disebabkan peran Babi liar yang terdeteksi di beberapa wilayah seperti Kabupaten Pasaman, kabupaten Rokan Hulu, dan Kabupaten Agam sedang selebihnya karena Babi peliharaan yang terpapar virus ASF dan dilalu lintaskan. Secara keseluruhan dibandingkan tahun 2021 terdapat penurunan Prevalensi kasus ASF. Yang sebelumnya di tahun 2020 sebesar 8,12 % namun tahun 2021 berdasarkan hasil pengujian PCR (Antigen) menjadi sebesar 6,24%. Penurunan prevalensi kasus ini berbanding terbalik dengan jumlah wilayah yang justru meningkat dari 4 kabupaten /kota menjadi 10 kabupaten Kota.

Kabupaten/kota yang sudah terjangkit ditahun sebelumnya diantaranya Kabupaten Pasaman, Kabupaten Bengkalis, Kota Dumai, Kabupaten Rokan Hulu, dan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Di tahun 2021 masih ditemukan kasus ASF dan masih harus selalu dilakukan pemantauan untuk pengendalian. Khusus untuk Kabupaten Pasaman dan Rokan Hulu masih agak sulit pengendaliannya dikarenakan kasus yang terjadi ditemukan pada Babi liar yang mati di kawasan Hutan. Bbelum dapat diketahui prevalensi kematian babi dikarenakan tidak adanya data jumlah Babi liar yang ada di hutan. Diduga kematian Babi di

Kabupaten Rokan Hulu disebabkan penyebaran Babi liar dari kabupaten Pasaman yang melintasi batas hutan / Gunung (Bukit Barisan). Pada akhir tahun 2021 terdapat 2 lokasi Baru adanya kasus yakni di kabupaten Agam Sumatera Barat dan Kota Batam Kepulauan Riau. Di Kabupaten Agam laporan kematian telah dilaporkan melalui iSIKHNAS, Tim Balai Veteriner Bukittinggi telah diturunkan untuk menginvestigasi Kematian tersebut . Investigasi di Kabupaten Agam menjadi penting karena di Kabupaten Agam tidak ada populasi ternak babi dan yang ada hanyalah babi Hutan/babi liar. Dan setelah dilakukan investigasi hal tersebut terjadi pada babi Hutan. Adanya kematian pada Babi hutan (Liar) menjadi suatu hal yang sangat diwaspadai dalam penyebaran ASF mengingat babi hutan memiliki wilayah jelajah/edar yang cukup luas (menembus batas kabupaten ataupun provinsi) sehingga dikhawatirkan penyebaran penyakit bisa lebih luas jika dibandingkan dengan Babi yang dipelihara secara intensif yang pergerakannya terbatas sehingga penyebaran penyakit akan mudah diisolasi dan dikendalikan. Sementara di Kota Batam menjadi penting karena kota Batam yang sebelumnya dilaporkan tidak ada ternak Babi dan adanya aturan hanya dibolehkan beredar adalah daging Babi dan bukan babi hidup, namun dalam kenyataannya terdapat populasi Babi yang ditenakkan terutama di Pulau Galang (masih dalam wilayah Kota Batam). Aturan ini ditetapkan sebagai antisipasi mengingat di Kota Batam terdapat industri peternakan babi yang sangat besar yang menjadi tulang punggung ekspor Babi keluar negeri yakni PT Indotirta Suaka Pulau Bulan yang menyuplai kebutuhan Babi ke Singapura dengan jumlah ekspor sebanyak 1.000 ekor lebih setiap harinya sehingga dikhawatirkan seandainya terjadi kasus penyakit babi pada suatu peternakan di wilayah kota Batam akan mengganggu sistem kesehatan hewan di industri tersebut yang berakibat terganggunya ekspor Babi khususnya ke Singapura.

Dengan adanya kasus positif ASF ditahun 2021 dan ditemukannya populasi ternak Babi di Kota Batam menyebabkan Kota Batam dinyatakan tertular ASF dan sebagai imbasnya sistem Monitoring penyakit ASF di kota Batam dan Propinsi Kepulauan Riau ditahun 2022 semakin ditingkatkan. Dengan meningkatnya perhatian dan sistem monitoring yang diterapkan, ditahun 2022 dengan hasil negatif ASF secara laboratoris, Berhasilnya penanganan ASF dikota Batam ataupun di Kepulauan Riau serta di wilayah regional pada umumnya sehingga dibandingkan dengan tahun tahun sebelumnya, maka di tahun 2023 tetap dilakukan monitoring dan mensurvei daerah penyangga atau berbatasan dengan Kepulauan Riau yakni kabupaten/Kota di wilayah Riau.

Daerah lain yang sebelumnya terdeteksi dan teridentifikasi ASF seperti di Kota Padang. Namun karena pada saat itu sampel positif berasal dari daging babi yang didapatkan dari

penyembelihan Babi di Rumah Potong Hewan artinya kasus positif berasal dari Babi yang berasal dari luar daerah dan sifatnya hanya transit/ sementara, Atas kenyataan ini bisa dikatakan Kota Padang masih belum tertular ASF. Berbeda dengan kota/kabupaten lain yang kasus positif berasal dari Babi peternakan/ yang sengaja ditenakkan di daerah tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa kabupaten tersebut dikatakan tertular ASF (Batam, Kampar, Merangin).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Terjadi penurunan Prevalensi kasus yang ASF yang cukup signifikan , berdasarkan penedeteksiian antigen dengan metode PCR, 100% dari sampel yang diperiksa Negatif ASF demikian juga untuk serosurveilans ASF yang semula di tahun 2020 sebesar 8,12 % namun tahun 2021 menurun menjadi sebesar 6,24%. Dan terakhir ditahun 2022 kembali turun menjadi sebesar 0,81%.

#### **Saran**

1. Perlunya peningkatan Koordinasi antar stake holder mulai dari Pemerintah Pusat (Cq. Ditkeswan) Pemerintah daerah (Dinas yang membidangi fungsi Peternakan dan Kesehatan Hewan, perangkat OPD), Karantina Hewan, Balai Veteriner, serta peternak dan perusahaan terkait dalam rangka memonitor dan mengendalikan penyakit ASF.
2. Pengawasan dan monitoring terus menerus dengan sistem Kesehatan Hewan yang tersedia.
3. Pengawasan lalu lintas ternak perlu diperketat dan ditingkatkan khususnya dalam pengawasan ternak yang masuk ke Propinsi Kepulauan Riau.
4. Populasi babi liar/Babi hutan menjadi ancaman penyebaran virus African Swine Fever selain sulit dipantau juga karena daya jelajah yang luas.

Bukittinggi, 31 Desember 2022

Penanggung Jawab  
Kegiatan Penyidikan dan Pengujian African Swine Fever  
Tahun 2022

Drh. Rudi Harso Nugroho, M. Biomed  
NIP. 19690901 199903 1 002



## **LAMPIRAN HASIL PENGUJIAN**